

## BAB III

### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

#### A. Deskripsi Data

Peneliti menyajikan makna denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya *Whatcdoc Documentary*.



Judul Film : *The Mahuzes*

Jenis Film : Dokumenter

Sutradara : Dhandy Dwi Laksono & Ucok Supatra

Tahun Rilis : 2015

Durasi : 1 jam 25 menit

**B. Representasi Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos yang Terdapat dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Whatchdoc**

**Tabel 3.1**

| Verbal                                                          | Non Verbal |
|-----------------------------------------------------------------|------------|
| Dandhy: “Ini burung apa ini, Mama?”                             |            |
| Anak kecil berbaju hitam: “Burung Beo”                          |            |
| Ibu berbaju merah: “Ya                                          |            |
| Dandhy: “Kalo yang hijau ini?”                                  |            |
| Anak kecil berbaju merah: “Kongbong”                            |            |
| Dandhy: “Kalo yang itu?” (menunjuk burung berwarna biru langit) |            |
| Anak kecil berbaju hitam: “Kalo yang ini Orasih”                |            |
| Dandhy: “Oooh Orasih”                                           |            |
| Ibu berbaju merah: “Yaa Orasih”                                 |            |



Gambar 3.1 Scene 0:01

*Denotasi*, Keluarga kecil berkumpul di tengah hutan sedang memperlihatkan berbagai jenis burung khas Papua. *Konotasi*, pada scene tersebut, pihak WatchDoc menunjukkan kebahagiaan masyarakat adat Papua dengan memperlihatkan berbagai jenis burung setempat sebagai objek makanan yang akan dimasak hari itu bersama keluarga

*Mitos*, Tanah Papua sebagai pulau terbesar dengan urutan pertama yang dimiliki Indonesia menyimpan kekayaan alam. Hal itu diperkuat dengan lestarnya hutan dengan flora Fauna yang ada di dalamnya. Bagaimana tidak? Jenis makanan yang mereka santap, yakni burung beo yang jumlahnya bukan hanya satu. Jika kita melihat di lapangan, burung beo di pasaran saja digandrol dari kisaran harga 80.000 hingga 2 juta rupiah. Peristiwa seperti diatas cukup memberi petunjuk bagi kita bahwa Papua memiliki kekayaan alam yang patut kita banggakan dan lestarikan bersama.

**Tabel 3.2**

| Verbal | Non Verbal                                                                                                                |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Terlihat anak-anak suku Mahuze sedang memperlihatkan berbagai jenis burung yang akan mereka bakar pada Dandhy Dwi Laksono |



Gambar 3.2 Scene 0:07

*Denotasi*, Empat anak marga Mahuze memegang berbagai jenis burung, terdapat dua anak yang sedang ingusan akibat flu dan sebagian lagi sedang tidak mengenakan pakaian. *Konotasi*, Dua anak yang beringusan dan dibiarkan begitu saja mengandung syarat kemiskinan masyarakat pedalaman Papua. Memikirkan untuk membersihkan diri, untuk memenuhi urusan makanan sehari-hari saja sudah susah.

*Mitos*, Kita semua tahu bahwa angka kemiskinan untuk wilayah Papua tidak dapat dipungkiri lagi. Padahal sebenarnya mereka memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah, dengan penghasilan alam emas yang diproduksi oleh *PT. Freeport* missal salahsatunya. namun, kemalaratan selalu menghantui hidup mereka. Terbengkalainya penampilan anak-anak Papua merupakan potret kemiskinan masyarakat pedalaman Papua. Karena yang yang sedang mereka alami adalah objek sentral mereka sendiri yaitu kesulitan ekonomi.

Tabel 3.3

| Verbal | Non Verbal                                                                                                 |
|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Sekumpulan anak kecil sedang berebut makanan yang diwadahi dengan kaleng yang bermerek Pronas Corned Beef. |



Gambar 3.3 Scene 0:31

*Denotasi*, Pronas Corned Beef, tulisan yang tampak di kaleng bekas guna mewadahi lauk burung beo yang telah matang setelah dibakar. *Konotasi*, Sebuah scene menampakkan anak-anak Mahuze mewadahi lauk burung beo yang siap dimakan dengan media kaleng bekas bukanlah sebuah kesederhanaan, namun kemelaratan hakiki.

*Mitos*, Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. salah satunya bisa kita temui pada fenomena di scene ini, sekelompok keluarga kecil sedang makan bersama dengan lauk yang harganya bernilai jutaan. Namun wadahnya hanya dengan kaleng bekas. Jika memang tanah kediamannya tidak dapat menghasilkan apa-apa itu hal yang bisa termaafkan, namun ini adalah

sebaliknya Papua yang merupakan Tanah Surga, penduduknya menderita di tanah sendiri.

**Tabel 3.4**

| Verbal | Non Verbal                                                                                             |
|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Scene memperlihatkan masyarakat suku Mahuze berada di hutan dengan membawa senjata tajam di pundaknya. |



Gambar 3.4 Scene 0:55

*Denotasi*, Senjata api terselempang di punggung seorang bapak yang berbaju abu-abu bertuliskan FBI berjalan menuju pedalaman hutan. *Konotasi*, Sutradara secara tidak langsung menjelaskan kepada kita tradisi masyarakat pedalaman Papua yang mayoritas membawa senjata tajam kemanapun. Entah itu pedang, parang, ataupun pistol.

*Mitos*, Ratusan suku bangsa tersebar di penjuru wilayah Ibu Pertiwi, dikarenakan Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam budaya, bahasa, beserta adat kebiasannya, salah satunya adat kebiasaan masyarakat pedalaman Papua yang selalu siap sedia sedia dengan berbagai senjata tajam. Hal

tersebut guna melindungi diri jika sewaktu-waktu berada dalam bahaya, mengingat mereka tinggal di alam liar yang dihuni oleh berbagai binatang buas. Bukan hanya saja untuk melindungi diri dari ancaman hewan buas, namun juga untuk berburu, karena mereka hidup bergantung dengan alam.

**Tabel 3.5**

| Verbal | Non Verbal                                                                                                               |
|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Scene menampilkan potret perempuan Papua yang sedang berjalan beriringan menuju ke hutan menggunakan tas di punggungnya. |



Gambar 3.5 Scene 0:58

*Denotasi*, Wanita Papua memakai tas di atas kepalanya dengan diisi barang-barang. *Konotasi*, Pada umumnya tas biasanya dikenakan di bahu maupun di tangan. Tapi tidak pada scene ini bagi kaum wanita wilayah Papua. Bukan hanya cara pemakaian saja yang berbeda, namun juga dengan bahan tasnya. Tas tradisional tersebut dinamakan Noken, dimana salah satu fungsinya untuk membawa hasil-hasil pertanian untuk dijual ke pasar.

*Mitos*, Tas yang dikenakan oleh para wanita Papua disebut Noken. Noken merupakan tas tradisional masyarakat Papua yang terbuat dari serat kulit kayu anggrek hutan dan dibawa menggunakan kepala. Noken mempunyai simbol perdamaian, kehidupan yang baik, serta kesuburan tanah bagi masyarakat Papua. Noken hanya boleh diproduksi oleh penduduk asli Papua terutama para wanitanya dan menggunakan cara manual. Jika menginginkan noken dengan bervariasi warna itu pun memakai pewarna alami. Menariknya, syarat untuk menikah menurut adat istiadat setempat harus mahir membuat tas tradisional Noken. Ukuran Noken beraneka macam. Noken yang berukuran besar disebut Yato, biasanya dipakai untuk membawa hasil panen berjenis tanaman, kayu bakar, barang-barang belanjaan, bahkan untuk menggendong anak. Sedangkan untuk Noken yang ukuran kecil dinamakan mitutee guna membawa barang-barang pribadi dan Noken ukuran sedang yang dipakai untuk memindahkan barang-barang berjumlah sedang disebut *Gapagoo*. Noken bukan hanya digunakan oleh masyarakat aslinya saja, namun juga difungsikan sebagai bahan kenang-kenangan. Harga Noken berkisaran dari 25.000 hingga 50.000 per buah dan itu pun tergantung jenis beserta ukurannya.



Tabel 3.6

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                         | Non Verbal |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Tokoh masyarakat berbaju merah: “(berbicara menggunakan bahasa papua didepan masyarakat yang lain sambil memegang ayam putih) turun-temurun. Sampai termasuk saya ini adalah keturunan yang ke sepuluh. Nurun ke sebelas, punya anak lagi turunan ke dua belas |            |



Gambar 3.6 Scene 12:27

*Denotasi*, Masyarakat Mahuze berkumpul memegang dua ekor ayam putih, masing-masing ayam jantan dan betina. *Konotasi*, Dua ayam putih tersebut dibacakan mantra oleh masyarakat adat Mahuze untuk kemudian di sembelih sebagai kebutuhan ritual adat.

*Mitos*, penyembelihan dua ayam putih masing-masing jantan dan betina, menurut kepercayaan masyarakat Mahuze merupakan simbol dari perdamaian antar-marga. Perseteruan yang sudah terjadi begitu lama diantara kedua belah pihak. Dan

dalam scene tersebut yang menjadi persetujuan antar marga adalah masalah batas tanah adat sehingga antarsuku saling beradu menang.

**Tabel 3.7**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Non Verbal |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Darius Nenob (kepala suku Mandobo):<br/>“Yang biasa datang rekayasa untuk minta tanda tangan itu jangan diterima!”</p> <p>Perempuan berkaos hijau: “Iya”</p> <p>Darius Nenob: “Bila ada yang mau kasih uang suapan, suruh datang menghadap saya”</p> <p>Perempuan berkaos hijau: “besok jangan terjadi lagi”</p> |            |



Gambar 3.7 Scene 13:12

*Denotasi*, Saat ritual adat berlangsung, masyarakat saling berpelukan dan berjabat tangan untuk saling menguatkan satu sama-lain. *Konotasi*, Saat berpelukan, mereka juga melakukan peristiwa istimewa, yaitu saling mengaitkan jari hingga menimbulkan bunyi kecil dibarengi dengan nasehat-nasehat untuk kesejahteraan dan perdamaian.

*Mitos*, Menurut kepercayaan masyarakat Mahuze, peristiwa saling mengaitkan jari memiliki makna bahwa permasalahan yang dihadapi telah selesai, dan dari masing-masing pihak telah menerima perdamaian. Dengan kata lain bahwa kesepakatan itu sudah jelas dan tidak akan terjadi lagi bahkan tidak akan dilanggar lagi oleh kedua belah pihak.

**Tabel 3.8**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Non Verbal |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Dandhy: “Membuka 1,2 juta hektar sawah, menurut bapak, itu membutuhkan waktu berapa tahun”</p> <p>Efraim (Dinas pertanian Papua): “berapa hektar sawah?”</p> <p>Dandhy: “1,2 juta hektar”</p> <p>Efraim: “mungkin dalam waktu lima tahun saja masih belum ketemu (sambil tertawa, karena ketidakmungkinan tercapainya 1,2 juta hektar yang dimaksud). Karena faktor utama jelas dari sumber airnya, dan disini kan seperti yang saya katakana tadi bahwa disini kan hanya mengharapkan hujan.”</p> <p>Dandhy: “tapi pak Jokowi ingin 1,2 juta</p> |            |

|                                                                                       |  |
|---------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <p>hektar dalam 3 tahun?”</p> <p>Efraim: “waduuh, saya rasa itu tidak masuk akal”</p> |  |
|---------------------------------------------------------------------------------------|--|



Gambar 3.8 Scene 16:33

*Denotasi*, Sawah yang membentang luas di daerah merauke dengan saluran air di sekitarnya, merupakan gambaran lokasi tujuan pemerintah menjalankan proyek di Papua. *Konotasi*, Distrik kurik, Merauke merupakan sawah pertama di Papua yang dicetak Belanda pada tahun 1954 seluas 96 hektare. Dari 1954 – 2014 yakni butuh 60 tahun bagi masyarakat di Merauke untuk mencetak sawah seluas 43.000 hektare. Sedangkan yang telah diputuskan oleh presiden Jokowi mengenai proyek MIFEE yaitu membutuhkan 1,2 juta hectare tanah hanya dalam tiga tahun. Kita semua bisa membayangkan sawah 1,2 juta hectare, yaitu setara dengan  $\frac{1}{4}$  luas Merauke. Padahal sisa lahan hanya sekita 500 ribu hektar saja.

**Tabel 3.9**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Non Verbal |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Dandhy: “Bagaimana anggapan Marga Mahuze mengenai kekayaan alam dan hutan disini?”</p> <p>Agustinus Mahuze (Ketua Marga): “begitu juga babi atau ikan dibuang sembarang, itu diberi sanksi”</p> <p>Darius: “Marga lain mau kasih (hutan ke pemerintah), mereka mau ini ya terserah. Tapi kita orang (Marga Mahuze) tidak. Kita punya dusun biar tinggal sampai turun temurun. Begitu, terimakasih bapak.</p> |            |



Gambar 3.9 Scene 25:33

*Denotasi*, Sawah yang membentang luas di daerah merauke dengan saluran air di sekitarnya, merupakan gambaran lokasi tujuan pemerintah menjalankan proyek di Papua. *Konotasi*, Distrik kurik, Merauke merupakan sawah pertama di Papua yang dicetak Belanda pada tahun 1954 seluas 96 hektare. Dari 1954 – 2014 yakni butuh 60 tahun bagi masyarakat di Merauke untuk mencetak sawah seluas 43.000 hektare.

Sedangkan yang telah diputuskan oleh presiden Jokowi mengenai proyek MIFEE yaitu membutuhkan 1,2 juta hektare tanah hanya dalam tiga tahun. Kita semua bisa membayangkan sawah 1,2 juta hektare, yaitu setara dengan  $\frac{1}{4}$  luas Merauke. Padahal sisa lahan hanya sekita 500 ribu hektar saja.

*Mitos*, Papua hendak dijadikan lumbung pangan dan energi dunia berbasis perusahaan. Proyek ini disebut MIFEE. Selain karena minimnya pekerja dan lahan, Peristiwa tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan apa yang diinginkan masyarakat Papua sendiri yaitu untuk tetap mempertahankan keasrian budaya dan makanan pokok masyarakat mereka. Orang Papua makan sagu, dan itu sudah berlangsung sejak berabad-abad silam lamanya. Kisah ini menceritakan kondisi masyarakat Mahuze mempertahankan adat dan wilayah melawan proyek MIFEE dan kelapa sawit.

**Tabel 3.10**

| Verbal | Non Verbal                                                                                                              |
|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Masyarakat suku setempat meletakkan baliho besar di simpang jalan. Tempat dimana setiap hari marga Mahuze beraktivitas. |



Gambar 3.10 Scene 26:51

*Denotasi*, Baliho yang berdiri kokoh di wilayah Muting yang bertuliskan “Setelah tanah dan hutan habis, kita mau kemana? Bangkit dan bergerak bersama menyelamatkan tanah dan hutan di wilayah Muting.” *Konotasi*, Secara tidak langsung baliho tersebut sebagai alarm pengingat untuk masyarakat wilayah Mahuze untuk senantiasa menjaga serta melestarikan alam yang menjadi sumber kehidupan mereka. Sebab, dari tahun ke tahun kondisi hutan Papua semakin terkikis oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, dan bahkan dari pemerintah pun tidak menghiraukan bagaimana nasib mereka ke depan.

*Mitos*, Hutan Papua bukan sekedar bernilai ekonomis dan juga sebagai sumber kehidupan bagi mereka. Namun, hutan merupakan tempat sakral yang wajib dilindungi. Hutan bagi mereka adalah untuk melakukan ritual, tempat membangun relasi sosial, sekaligus tempat mengambil inspirasi kehidupan. Sakralnya hutan bagi masyarakat Papua dapat ditinjau dari dominasi aktivitas orang Papua dalam berkegiatan dalam sehari-harinya. Bahkan, berbagai warisan budaya yang terlahir

baik dari kesenian, bahasa, musik, lagu, tari-tarian, dan upacara atau pun ritual adat selalu berkaitan dengan hutan. Maka dari itu, paling tidak pemasangan baliho di pinggir jalan wilayah Muting adalah salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat Papua yang sebagian besar telah digelapkan oleh materi.

**Tabel 3.11**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Non Verbal |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Dandhy: “Dulu, kali Bian ini airnya bisa diminum?”</p> <p>Bapak berjaket coklat: “Iya, air bisa diminum. Jadi kita tidak perlu mempersiapkan minuman. Jalan saja kita dimana haus ya minum saja di kali itu”</p> <p>Dandhy: “Dulu?”</p> <p>Bapak berjaket coklat: “iya dulu. Air bersih sebelum ada perusahaan. Tapi dengan adanya perusahaan sekarang, kami tidak bisa minum lagi air kali”</p> <p>Dandhy: “Ini sekarang bapak kalao mau pergi harus beli air semacam ini?”</p> <p>Bapak berjaket coklat: “Iya. Kalau tidak kami memasak air dari sumur toh, sumur gali. Kita masak, siapkan di botol Fit, baru kita bawa”</p> |            |





Gambar 3.11 Scene 27:25

*Denotasi*, Di pinggir rawa masyarakat suku Mahuze menuju ke hutan menggunakan perahu kecil. Di antara mereka sebagian ada yang membawa bekal air minum bersih sebagai persiapan perjalanan pulang pergi. *Konotasi*, Ada beberapa percakapan yang menunjukkan bahwa air rawa Papua sebelumnya dapat diminum langsung, hal itu karena air disana sangatlah bersih. Berbeda dengan kondisi saat ini dimana keadaan air rawa yang saat ini berwarna hitam kecoklatan akibat dari limbah pabrik kelapa sawit yakni, PT ACP (*Agriprima Cipta Persada*) serta AMS Plantation (Grup Ganda). Tentunya hal demikian sangat merugikan masyarakat Papua, karena secara tidak langsung telah menguras kantong pengeluaran lebih banyak. Namun, apa dikata mereka sebagian masyarakat Papua tergiur dengan uang yang diberikan oleh oknum yang lebih mementingkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak ke depannya.

*Mitos*, Jika hutan dianggap hal yang sakral oleh masyarakat Papua, rawa juga demikian. Terlebih bagi masyarakat pedalaman Papua yang jauh dari kehidupan

perkotaan. Air merupakan salah satu sumber kehidupan yang tak bisa dielakkan, yang dimana sumber utama salah satunya dari air bersih itu sendiri. Jika kondisi air buruk, maka masyarakat sekitarlh yang terkena dampaknya. Hal tersebut juga dialami oleh masyarakat pedalaman Papua, dimana dulu air rawa jernih, bersih serta dapat dikonsumsi secara langsung tanpa proses dimasak. Berbeda dengan sekarang, danau dan rawa tidaklah lagi bersahabat diakibatkan oleh tangan manusia itu sendiri serta kepentingan sepihak dari proyek pemerintah.

**Tabel 3.12**

| Verbal | Non Verbal                                                                            |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|        | Banner kecil terpampang di dinding gereja “Uang suap merusak hati. (pengkotbah, 7:7). |



Gambar 3.12 Scene 31:57

*Denotasi*, Terlihat jelas di dalam poster yang tertulis “Uang suap merusak hati.” Merupakan peringatan bagi masyarakat Papua dikarenakan viralnya kasus penyuapan. *Konotasi*, Dimana sepetak demi sepetak tanah hutan ditebang atau bahkan dibakar demi penanaman kelapa sawit dan penanaman padi hanya untuk

keuntungan beberapa oknum saja. Tidak mpedulikan akan masa depan anak cucu Papua. Vonis salah bukan hanya untuk beberapa oknum yang meraup keuntungan di tanah Papua saja, namun ada beberapa masyarakat yang membuka jalan untuk mereka, sehingga hutan ditebang dan dibakar bukan dengan illegal. Namun, sudah terlegalkan oleh beberapa kepala suku. Dengan cara apa? Dengan cara suap. Maka dari itu, poster pelarangan suap secara tidak langsung memberikan pesan secara tersirat untuk mereka, sebagai salah satu cara untuk menyadarkan mereka.

*Mitos*, Papua sebagai pulau terbesar di Indonesia, dengan mayoritas agamanya adalah Kristen. Karena mayoritas agama penduduk Papua adalah Kristen, maka dalam penyelesaian permasalahan apa pun itu akan berujung ke Gereja. Pastinya, penengah diantara mereka adalah Pastur. Otomatis, Pastur inilah salah satu orang yang disegani oleh mereka. Maka dari itu, pesan rohani dari ajaran Kristen dianggap menjadi salah satu senjata ampuh untuk menyadarkan mereka.

**Tabel 3.13**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Non Verbal |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Agustinus: “Kita sudah palang, perusahaan tidak mau tau, mereka tetap mau gusur kita punya hutan. Sekarang saya mau Tanya saja di keluarga semua, itu siapa yang suruh? Dan kita masih mau mempertahankan kita punya hak atau kita mau kasih perusahaan gusur”</p> <p>Ibu berbaju ungu: “saya minta ditengah-tengah marga, saya minta ada kejujuran. Jujur saja, besok kita berubah. Kenapa bisa terjadi seperti ini, berarti ada</p> |            |

|                                                                                                                                                                                                                                         |  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <p>permainan di dalam. Betulkah tidak saudara-saudara?”</p> <p>Semua orang di forum: “betul, betul.”</p> <p>Ibu berbaju ungu: “saya perempuan, tidak mungkin saya melakukan itu. Pasti dari saudara laki-laki yang melakukan semua”</p> |  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|



Gambar 3.13 Scene 32:04

*Denotasi*, Marga Mahuze Besar mengadakan perkumpulan pada 21 Juni 2005 di salah satu gereja guna menyelesaikan sebuah perkara yang sedang dihadapi. *Konotasi*, Sebagai bentuk usaha dalam situasi rumit yang sedang dihadapi marga Mahuze, masyarakat berupaya menyelesaikannya dengan bertahap dan menggunakan cara yang benar pula, yaitu dengan jalan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut marga mahuze sedang membahas beberapa lahan sagu yang sudah ditebang oleh pemerintah tanpa sepengetahuan dan izin dari marga. Didalamnya dicurigai, ada salah satu oknum marga yang telah memberi izin penggusuran tanpa sepengetahuan marga yang lain Tentu pemerintah dalam hal tersebut telah melangkahi hak dan adat marga Mahuze itu sendiri.

*Mitos*, Papua secara umum maupun Mahuze secara khusus adalah etnis penduduk di Indonesia yang kental dengan budaya dan tradisi. Bagi masyarakat Papua, pohon sagu adalah tanaman sakral. Tumbuh dan menghidupi kebutuhan masyarakat selama berabad-abad dari nenek moyang hingga sekarang. Secara adat, lahan sagu harus senantiasa dirawat dan dilestarikan guna keberlangsungan hidup dan budaya keturunan Papua. jika dalam satu waktu ada oknum yang merusaknya maka secara hukum adat harus menerima hukuman, karena selain berhubungan dengan adat, tindakan demikian juga berhubungan dengan hak dan kewajiban bersama.

**Tabel 3.14**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Non Verbal |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Dandhy: “ini pohon apa saja yang sudah tumbang nih?”</p> <p>Agustinus: “kita lihat ini sudah sekitar sepuluh lebih jenis pohon yang sudah tumbang”</p> <p>Dandhy: “ada pohon sagu juga kah disini?”</p> <p>Agustinus: “untuk disini sedikit ada. Tapi kalau di ujung sana banyak. Begini pak, khusus marga Mahuze besar kami bisa membela hak kita, karena kami piker anak cucu.”</p> |            |



Gambar 3.14 Scene 40:18

*Denotasi*, Tampak plang yang terbuat dari kayu bertuliskan “Hentikan intimidasi dan perampasan tanah kami” di tengah hutan wilayah Muting, didirikan oleh perwakilan dari beberapa suku Mahuze. *Konotasi*, Pemasangan plang peringatan tersebut merupakan hasil dari keputusan rapat marga Mahuze Besar di gereja kemarin (21 Juni 2015). Bersamaan dengan diletakkannya plang yang bertuliskan “Hentikan intimidasi dan perampasan tanah kami” Mereka juga sedang menangkap basah aktivitas penebangan pohon oleh pekerja proyek untuk dijadikan lahan padi dan kelapa sawit, kemudian mereka para pekerja proyek diajak berunding untuk segera menghentikan proses proyek dari tempat yang sedang ditebang tersebut. Demi lestarnya hutan wilayah Muting.

*Mitos*, Karena hutan dianggap keramat oleh mayoritas suku Papua pada umumnya, maka ketika hutan mereka yang merupakan sumber kehidupan terancam, maka mereka langsung turun tangan. Dari hutan, mereka hidup dan mendapatkan

berbagai jenis kebutuhan hidup. Melindungi dan merawat hutan bagi masyarakat Mahuze adalah sebagai bentuk rasa terimakasih.

**Tabel 3.15**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Non Verbal |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Darius: “Kami sangat marah, Jelas ini intimidasi. Kami sudah pasang patok peringatan berkali-kali tapi mereka orang tidak menghargai”</p> <p>Barnabaz (kepala suku Malind Deq): “Jadi, kemarin itu ada sekitar dua belas orang security dan ada dua polisi, salah satunya yaitu pak Halim. Mereka tanya, siapa yang pasang patok bertulis Intimidasi ini?, saya jawab, itu bukan saya, tapi itu semua marga yang tulis”</p> <p>Rico Rambuayan (Pastur gereja): “Pak halim itu satuannya dimana?”</p> <p>Branabaz: “Dia juga sebagai kontraktor juga. Disitu saya marah, kenapa kamu robohkan pato? Kamu sudah menginjak-injak kami punya harga diri”</p> |            |



Gambar 3.15 Scene 58:51

*Denotasi*, Kepala suku Malind dan kepala suku lainnya di Mahuze sedang mengadakan pertemuan guna membahas patok hibauan yang baru saja mereka tanam di hutan, namun telah dirobohkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. *Konotasi*, Setelah dibahas tuntas ternyata patok hibauan yang mereka tanam di hutan telah dirobohkan oleh oknum pemerintah yaitu anggota polisi yang sekaligus merangkap kontraktor dalam proyek terlarang tersebut. Bapak polisi tersebut adalah Bapak Halim, orang Jawa yang sedang bertugas di Papua, tentu hal demikian membuat Orang Papua marah.

*Mitos*, Tindakan bapak Halim tersebut bagi masyarakat Mahuze dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap kebijakan dan adat mereka. Masyarakat, siapapun itu, entah pejabat atau orang biasa tetap harus menghormati adat masyarakat lainnya, terlebih jika sedang hidup dalam lingkungan berbeda. Orang Papua sendiri dikenal sangat menghormati adat orang lain. Termasuk adat orang luar yang sedang menetap dan hidup di Papua. Seharusnya dan begitu pun sebaliknya.

**Tabel 3.16**

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Non Verbal |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Agustinus: “Yang tadi saya panggil adalah nenek moyang kita. Panggil supaya nenek-nenek moyang sydah berpulang ikut kami mau tanam kepala babi di kepala kali. Itu arti dari apa yang saya bacakan tadi ”</p> <p>Dandhy: “Dan itu adalah hutan sucinya? (sambil menunjuk pada mulut hutan)”</p> <p>Agustinus: “Iya”</p> |            |





Gambar 3.16 Scene 1:04:02

*Denotasi*, Terlihat kepala suku Mahuze (Agustinus Mahuze) beserta anggotanya mengadakan perayaan adat di depan hutan suci Mahuze dengan cara penanaman kepala babi. Sebelum menanam kepala babi, Agustinus sebagai ketua suku seperti sedang membaca mantra menggunakan bahasa asli Mahuze. *Konotasi*, Perayaan adat dilakukan karena memang suku Mahuze sendiri sedang menghadapi masalah serius, yaitu khawatir akan terancamnya kelestarian hutan suci Muhu di Papua. Muhu sendiri adalah hutan suci di Mahuze dimana ekosistem alamnya sangat mereka jaga. Dari hutan, masyarakat dapat melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari. Diantaranya sagu, pohom sebagai bahan dan alat rumah, burung cendrawasih sebagai mascot Papua, serta berbagai manfaat lainnya

*Mitos*, Bagi marga Mahuze, penanaman kepala babi adalah peristiwa adat yang sangat sacral. Dimana makna yang terkandung di dalamnya bahwa masyarakat Mahuze telah menyepakati satu keputusan dari suatu perkara serius dan hal itu tidak bisa diganggu gugat.

Tabel 3.17

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Non Verbal |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Dandhy: “Bagaimana menurut bapak mengenai padi dan sagu di Papua?”</p> <p>Darius Nenob: “Jadi, dahulu itu kami tidak susah, kita tidak lapar. Padi kita tanam terlalu lama. Tapi kalo sagu itu kalo kita pangkur hari ini bisa tahan satu minggu. Kalo pangkur satu pohon bisa tahan sampai enam bulan”</p> |            |



Gambar 3.17 Scene 1:10:23

*Denotasi*, Sebuah gambar menunjukkan pohon-pohon sagu di merauke yang sudah ditebang dan beberapa lahan lain di sekitarnya telah rata dengan tanah.

*Konotasi*, pohon-pohon sagu ditebang untuk dijadikan lahan baru sebagai maksud dari tujuan pemerintah untuk menjadikan papua sebagai lumbung pangan dan energi dunia berbasis perusahaan (industri) seluas 1,2 juta hectare. proyek ini disebut dengan *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE). Diantara prioritas utamanya adalah padi dan kelapa sawit.

*Mitos*, Secara tidak langsung dalam scene tersebut, *Whatchdoc* memaparkan betapa tertekan dan terancamnya masa depan marga Mahuze disebabkan akan hilangnya bahan pokok makanan sehari-hari mereka, yaitu sagu. Logika sederhana dari penduduk sekitar, Jika banyak pohon sagu ditebang, maka akibat setelahnya adalah kondisi masyarakat Papua itu sendiri, apakah mereka mampu beradaptasi dengan dunia baru. Pohon sagu sendiri telah ada di Papua sejak berabad-abad silam lamanya, tumbuh dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka sendiri. Terlebih berdasarkan pengakuan dari masyarakat Mahuze sendiri, satu pohon sagu yang ditebang dapat menghidupi satu keluarga selama kurang lebih enam hingga tujuh bulan. Sedangkan padi hanya bisa ditanam satu tahun sekali, ditambah minimnya curah hujan beserta pengairan pada sawah-sawah setempat. Hingga pada akhirnya tradisi dan budaya nenek moyang yang melekat pada sagu itu sendiri sedikit lambat laun akan mengikis.

Tabel 3.18

| Verbal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Non Verbal |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <p>Uskup Agung Merauke: “Kalau per-tahun itu seribu hektar, itu berarti untuk mencapai satu juta hektar perlu seribu tahun.”</p> <p>Mantan Bupati Merauke: “Jangan berbicara 1,2 juta hektar, tapi bicaralah tanah yang orang Malind sudah kasih”</p> <p>Aktivis LSM: “Satu orang mengerjakan 1 hektar, berarti perlu 1,2 juta orang. Penduduk Merauke kurang dari 300 ribu (jiwa)”</p> |            |

|                                                                                          |  |
|------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| Komandan Korem: “Kita jadikan lumbung pangan nasional, ini seharusnya harus bangga kita” |  |
|------------------------------------------------------------------------------------------|--|



Gambar 3.18 Scene 1:18:15

*Denotasi*, Di akhir scene, *Whatcdoc* menampilkan peristiwa perdebatan dalam satu forum, antara masyarakat Mahuze, uskup agung Merauke, mantan Bupati Merauke, aktivis LSM dan lainnya melawan oknum pemerintah demi tetap mempertahankan hutan dan adat budaya Papua. *Konotasi*, Dalam perdebatan, pemerintah tetap memaksa akan terlaksana proyek *MIFEE* dengan alasan keberlanjutan lumbung pangan nasional ke depannya, termasuk di dalamnya padi. Sedangkan masyarakat Mahuze mengetahui bahwa proyek tersebut akan menghabiskan 1,2 Juta hektar, sedangkan penduduk di Merauke hanya berkisar 300.000 saja. Maka logika sederhanya adalah proyek tersebut membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak. Pemerintah berencana mendatangkan pekerja dari luar Merauke untuk kepentingan proyek.

*Mitos*, Dengan semakin banyaknya masyarakat pendatang di Papua maka satu hal yang menjadi ancaman bagi mereka, yaitu adat dan budaya. Orang Papua sendiri adalah masyarakat yang kental dengan adat dan budaya. Oleh karenanya masyarakat pendatang dari luar Papua wajib tenggang rasa serta toleransi akan adat masyarakat Papua agar tidak terjadi intimidasi budaya di kemudian hari.

## **B. Pesan yang Terkandung dalam Film The Mahuzes**

### **1. POTRET REALITAS SOSIAL**

Film dokumenter THE MAHUZEs merupakan salah satu arsip sekaligus catatan perjalanan yang direkam dengan sangat apik oleh kolektif *WatchDoc Image* sebagai serpihan dari “*Ekspedisi Indonesia Biru*” yang dirilis pada 28 Agustus 2015.

Papua sendiri adalah negeri yang sangat indah dan menyimpan kekayaan alam yang melimpah dengan ratusan suku dan adat istiadat yang ada di dalamnya, mereka terus melanjutkan hidup dengan perjuangan secara kolektif. Suku *Malind Deq*, sebagai salah satu yang ada di dalamnya, terlihat sangat akrab dengan alamnya tanpa harus dipaksakan untuk menerima pola perubahan sosial yang ditawarkan pemerintah melalui program *MIFEE*.

*THE MAHUZEs* mencoba menyajikan narasi sosial yang nyata atas pemaksaan sebuah program nasional kepada masyarakat lokal dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan global dan juga di balik itu, Papua hendak dijadikan lumbung pangan dan energy berbasis perusahaan. Terlihat dalam film ini,

sebuah scene menampilkan ketika presiden Joko Widodo pada tanggal 10 Mei 2015 meresmikan perluasan lahan persawahan di distrik Merauke. Dalam pidatonya, presiden memaparkan tentang perluasan lahan untuk persawahan. “Tadi pagi saya sudah memutuskan 1.2 juta hektar dalam 3 tahun”. Berdasarkan statistik dan sejarah yang disajikan pihak *WatchDoc* dalam film ini, ada beberapa fakta yang sangat menarik. Pertama, sawah pertama di Papua adalah pada tahun 1954 seluas 96 hektar. Kedua, dalam rentang waktu 1954 sampai 2014 dibutuhkan waktu selama 60 tahun untuk mencetak sawah seluas 43.000 hektar di Merauke. Ketiga, 1.2 juta hektar yang menjadi target pemerintah adalah setara dengan seperempat luas wilayah Merauke. Sedangkan, sisa lahan yang ada hanya sekitar 500.000 hektar, dan keempat, luas lahan kelapa sawit perusahaan adalah 220 ribu hektar. Sungguh ironis.

## **2. TERANCAMNYA HAK**

Bagi orang Papua, tanah adalah segala-galanya. “Kami disini punya punya pikiran bahwa tanah itu adalah kandungan Ibu. Karena tanah yang memberi hidup. Ini Mama, ini Rahim Ibu, kita makan dan minum pun sampai mati. Tanah ini yang menyimpan kita”. Betapa kita tahu bahwa masyarakat Papua sangat menghormati tanah dan adatnya. Sejatinya tidak perlu ada pemaksaan atas nama kedaulatan pangan. Bahwa orang Papua pun masih bisa hidup tanpa harus menanam padi dan mengonsumsi beras. Keanekaragaman budaya di Papua adalah hal yang harus dihadapi, tidak perlu melakukan penghilangan tradisi sosial peradaban setempat.

Beberapa dinamika sosial terlihat sangat jelas dalam film ini. Misalnya bagaimana orang-orang Merauke melakukan musyawarah untuk mufakat sebagai upaya penyelesaian masalah marga. Di samping itu juga terlihat keterlibatan tokoh adat untuk mengambil keputusan terbaik. Semua ini adalah bentuk nyata dari praktek demokrasi dan semangat nilai-nilai keagamaan, yang mana dalam musyawarahnya terlihat bahwa mereka tidak akan menggunakan kekerasan, akan tetapi lebih mengedepankan kebersamaan dan mengutamakan cara berpikir yang bijaksana.

Bersamaan dengan demikian, jelas sekali alasan mengapa suku Malind Deq marga Mahuze menolak menjual tanah mereka kepada perusahaan kelapa sawit disana, karena memang banyak sekali dampak negatifnya. Misalnya saja, air sungai yang tercemar, dan hilangnya habitat hewan hutan.

Tanah bagi orang Papua sangatlah berharga. Mereka sangat menjaga pesan moral para nenek moyang untuk terus melestarikan alam bagi generasi selanjutnya. Di dalamnya tersimpan kekayaan alam yang tumbuh secara alami. “Orang Papua harus makan sagu. Ini alam punya kuasa. Marga lain mereka mau kasih (tanahmya) itu terserah. Tapi kami tidak. Kami punya dusun biar tinggal turun temurun”. Dan tentunya itu semua adalah sebuah penegasan. Bagi mereka, pemaknaan tanah adalah ukuran bagi harga diri yang telah menyatu dengan manusia sejak lahir sampai mati dan juga sebagai rumah yang memberikan perlindungan kehidupan.

Selanjutnya film dokumenter *THE MAHUZE*s ini merupakan karya yang sangat baik dan layak untuk ditonton bagi generasi milenial yang kini semakin

terbawa arus globalisasi. Beberapa karya lain dari *WatchDoc Ekspedisi Indonesia Biru* tentunya juga sangat menarik dan juga sangat membantu membuka wawasan pengetahuan kita.